

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir dalam penulisan skripsi yang berjudul “*Peristiwa Mangkok Merah (Konflik Dayak Dengan Etnis Tionghoa Di Kalimantan Barat Pada Tahun 1967)*”, berisi mengenai simpulan dari hasil kajian dan pembahasan serta saran untuk perkembangan bagi penelitian selanjutnya. Adapun hasil dari kesimpulan merujuk pada jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan oleh penulis dan telah dibahas pada bab sebelumnya. Jawaban atas pertanyaan penelitian yang dimaksud adalah mengenai hubungan sosial antara Etnis Dayak dengan Etnis Tionghoa sebelum terjadinya konflik, latar belakang Peristiwa Mangkok Merah, terjadinya Peristiwa Mangkok Merah, serta upaya penyelesaian konflik antara Etnis Dayak dan Etnis Tionghoa pasca terjadinya Peristiwa Mangkok Merah. Penulis membagi kesimpulan tersebut kedalam empat bagian yaitu sebagai berikut:

5.1. Simpulan

Pertama, orang-orang Tionghoa diketahui sudah sejak lama datang ke wilayah Nusantara untuk menjalin hubungan perdagangan dan juga sebagai bagian politik luar negeri kerajaan-kerajaan yang ada di Tiongkok dan Nusantara. Untuk wilayah Kalimantan Barat, orang-orang Tionghoa ini sudah menjadi bagian dari penduduk atau etnis yang mendiami daerah ini sejak lama. Interaksi sosial yang terbangun begitu lama dengan penduduk asli Kalimantan Barat yaitu Etnis Dayak, membuat orang-orang Tionghoa sudah menjadi bagian dari masyarakat yang mendiami Kalimantan Barat. Akulturasi kebudayaan tidak dapat lagi terhindarkan dari bagian kehidupan orang-orang Dayak dengan orang-orang Tionghoa. Tidak hanya itu, mereka juga berbaur dengan etnis-etnis lain yang mendiami Kalimantan Barat seperti Melayu, Bugis dan Jawa.

Hubungan sosial yang terbangun antara Etnis Dayak dengan Etnis Tionghoa nyatanya tidak selamanya berjalan harmonis. Pasang surut hubungan antara keduanya membawa Dayak dan Tionghoa kerap terlibat dalam konflik antar etnis. Fase kehidupan yang saling berdampingan antara Dayak dengan Tionghoa pun melewati beberapa periode besar diantaranya masa kerajaan, masa Kolonial Belanda, masa pendudukan Jepang, masa kemerdekaan dan revolusi, Orde Lama dan pergantian menuju Orde Baru. Periode-periode tersebut sangat mempengaruhi hubungan antara Dayak dengan Tionghoa dan segala dampak yang ditinggalkannya. Peperangan Dayak dengan Tionghoa dimulai ketika para pekerja Tionghoa memberontak terhadap Raja Sambas. Sejak saat itu konflik terus berulang sampai terjadinya Peristiwa Mangkok Merah pada tahun 1967.

Kedua, latar belakang Peristiwa Mangkok Merah tahun 1967 harus dipahami dari mulai akar permasalahan kedua belah pihak antara Etnis Dayak dengan Etnis Tionghoa. Pasang surut hubungan yang terjalin antara Dayak dengan Tionghoa di Kalimantan Barat menjadi bagian penting dalam menganalisis latar belakang permasalahan keduanya. Sejak masa-masa kejayaan Kesultanan Sambas di Kalimantan Barat, para pekerja Tionghoa pernah melakukan pemberontakan terhadap Kesultanan Sambas yang berkuasa. Pemberontakan tersebut untuk pertama kalinya membuat hubungan antara pendatang yaitu Etnis Tionghoa dan pribumi Etnis Dayak dan Melayu menjadi memburuk. Sejak saat itu, pasang surut hubungan antara Dayak dan Tionghoa tidak dapat terhindarkan dari kehidupan keseharian mereka.

Pada masa Kolonial Belanda, pendudukan Jepang, masa kemerdekaan dan revolusi di Indonesia hubungan antara Dayak dengan Tionghoa masih mengalami pasang surut. Sentimen etnis dan perasaan curiga selalu membayangi hubungan antara keduanya. Hanya sistem ekonomi yang sejak lama menjadi perekat hubungan keduanya, orang-orang pribumi terbiasa berdagang dan bergantung secara ekonomi kepada pengusaha-pengusaha Tionghoa. Tetapi peristiwa G30S/PKI pada tahun 1965 telah membuat perubahan besar, kaum komunis menjadi musuh bersama rakyat Indonesia. Begitu pun dengan Etnis Tionghoa yang diidentikkan dengan kaum komunis, tidak luput menjadi sasaran kemarahan rakyat Indonesia. Hal ini pula yang

terjadi di Kalimantan Barat saat pecah konflik berdarah antara Etnis Dayak dan Etnis Tionghoa, dengan muatan politik yang begitu kuat.

Ketiga, terjadinya Peristiwa Mangkok Merah tidak bisa dilepaskan dari ritual adat masyarakat Dayak mengenai perintah dan seruan untuk berperang. Ritual tersebut dikenal dengan nama Upacara Mangkok Merah yang menggunakan simbol sebuah mangkok yang diisi dengan darah hewan tertentu sebagai pertanda seruan berperang. Mangkok yang berisi darah hewan tersebut kemudian diedarkan ke setiap kampung-kampung Dayak sebagai simbol peperangan. Setiap kampung yang menerima mangkok merah tersebut wajib mengirimkan pasukan perangnya untuk ikut berperang. Adanya pola mobilisasi massa pada ritual ini membuat konflik antara Dayak dengan Tionghoa segera terjadi dengan cepat, karena seruan berperang dengan simbol mangkok merah ini tidak boleh diabaikan untuk menghindari kutukan dari leluhur mereka.

Segera setelah mangkok merah tersebut diedarkan, orang-orang Dayak membentuk pasukan-pasukan dan bergerak maju menuju kampung-kampung Tionghoa di wilayah Kalimantan Barat dan perbatasan Kalimantan Utara. Pada mulanya, orang-orang Dayak melakukan pengusiran terhadap orang-orang Tionghoa dari kampung mereka, namun karena timbul perlawanan dari orang-orang Tionghoa, maka kerusuhan inipun dengan segera berubah menjadi tindak kekerasan. Korban jiwa mulai berjatuhan terutama dari orang-orang Tionghoa yang menjadi sasaran amuk orang-orang Dayak. Peristiwa ini berlangsung selama periode Oktober hingga November selama siang dan malam. Peristiwa ini menyebabkan ribuan orang-orang Tionghoa mengungsi keluar kampung mereka untuk menghindari konflik, serta ribuan lainnya tewas terbunuh dalam kerusuhan.

Keempat, upaya penyelesaian konflik antara Dayak dengan Tionghoa dilakukan berkenaan dengan stabilisasi ketegangan yang terjadi antara ABRI dengan kelompok PGRS/PARAKU. Ketegangan yang terjadi antara ABRI dan PGRS/PARAKU terkait situasi politik Indonesia telah memicu terjadinya Peristiwa Mangkok Merah. Penumpasan kelompok pemberontak tersebut harus juga ikut mengorbankan Etnis Tionghoa yang sudah terlanjur diidentikkan dengan komunis di

Indonesia. Selain itu, pergantian kekuasaan dari Soekarno kepada Soeharto membuat situasi politik yang terjadi semakin memanas, hal ini lebih karena perbedaan pandangan antara pemerintahan sebelumnya dengan pemerintahan yang baru menyikapi rencana pembentukan Negara Federasi Malaysia. Kekisruhan politik ini pula yang membuat konflik-konflik dan sentimen anti Tionghoa menyebar di seluruh wilayah Indonesia.

Namun sayangnya, tidak ada solusi khusus untuk meredam ketegangan antara orang-orang Dayak dan Tionghoa. Pemerintah terkesan melakukan pembiaran terhadap sentimen anti Tionghoa yang terjadi. Hal ini juga berkaitan dengan kebijakan pemerintah baru dibawah komando Soeharto untuk menekan dan memaksa orang-orang keturunan Tionghoa yang ada di Indonesia agar melebur kedalam budaya lokal. Hal ini dimaksudkan untuk meredam potensi konflik yang melibatkan Tionghoa di masa mendatang, mengingat kebudayaan mereka yang sangat kuat terkadang menimbulkan antipati di mata rakyat pribumi. Penyelesaian konflik antara Dayak dengan Tionghoa sejalan dengan berakhirnya Operasi Militer ABRI untuk menumpas gerakan PGRS/PARAKU yang berakhir pada tahun 1968. Setelah masa-masa itu, Etnis Tionghoa di Indonesia harus menaati undang-undang khusus yang diberlakukan bagi mereka yang tinggal di Indonesia.

5.2. Saran

Skripsi yang berjudul “*Peristiwa Mangkok Merah (Konflik Dayak Dengan Etnis Tionghoa Di Kalimantan Barat Pada Tahun 1967)*” ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat khususnya bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA)

Bagi lembaga pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) kajian pada penulisan skripsi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan pada materi Orde Lama dan Orde Baru. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai bahan kajian sejarah lokal khususnya wilayah Kalimantan Barat. Adapun kajian dalam skripsi ini secara khusus dapat menambah referensi

pada materi pokok “Kehidupan Bangsa Indonesia di Masa Orde Baru dan Reformasi” yaitu pada jenjang kelas XII SMA mata pelajaran Sejarah Indonesia. Materi pokok tersebut didukung dengan Kompetensi Dasar sebagai berikut (3.5) Mengevaluasi kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Orde Baru. (3.6) Mengevaluasi kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa awal Reformasi. (3.7) Mengevaluasi peran pelajar, mahasiswa dan tokoh masyarakat dalam perubahan politik dan ketatanegaraan Indonesia. (4.5) Melakukan penelitian sederhana tentang kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Orde Baru dan menyajikannya dalam bentuk laporan tertulis. (4.6) Melakukan penelitian sederhana tentang kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa awal Reformasi dan menyajikannya dalam bentuk laporan tertulis. (4.7) Menulis sejarah tentang peran pelajar, mahasiswa dan tokoh masyarakat dalam perubahan politik dan ketatanegaraan Indonesia.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, penulis berharap skripsi ini dapat menjadi bahan rujukan dan referensi yang bermanfaat. Khususnya untuk penelitian yang membahas tema yang sama, skripsi ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan maupun pembandingan. Adapun manfaat lain yang diharapkan adalah pada bagian daftar pustaka skripsi ini dapat menjadi pilihan sumber-sumber bagi penelitian selanjutnya. Penulis juga berharap isi dari kajian skripsi ini mampu memberikan pengetahuan umum bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Beberapa hal yang dapat menjadi penelitian lanjutan dari skripsi ini adalah sebagai berikut :

- Kehidupan masyarakat Dayak pada masa Orde Baru, mengingat pada periode ini kehidupan kelompok etnis Dayak dalam sub-suku mereka sendiri mengalami perubahan. Beberapa tokoh-tokoh Dayak kemudian banyak yang mendapatkan jabatan dalam pemerintahan, sedangkan sebagian lain dari mereka hidup semakin sulit di pedalaman. Pemukiman Dayak pada masa Orde Baru banyak yang digusur, dengan alasan rumah adat Dayak memiliki sanitasi air yang tidak layak.

- Tumbuhnya Pasar Cina Pontianak. Pengungsian Tionghoa pasca konflik dengan Dayak tahun 1967 kemudian menempati tempat penampungan di Kota Pontianak. Pada perkembangannya, di Kota Pontianak tumbuh Pasar Cina Pontianak yang dibangun oleh pengungsi-pengungsi Tionghoa Kalimantan Barat. Komunitas Tionghoa di Pontianak kemudian mengembangkan Pasar Cina Pontianak menjadi pasar besar dengan perputaran ekonomi yang pesat. Dari Pasar Cina Pontianak, mulai dikenal pola pemukiman yang menyatu dengan tempat usaha dan industri, yang saat ini dikenal dengan istilah Rumah Toko (Ruko).
- Konflik Dayak dan Madura pada tahun 1997 dan 2001. Dayak kembali berkonflik dengan etnis lain, kali ini mereka berkonflik dengan orang-orang migran Madura. Konflik pertama pecah di Sambas pada Desember 1996 hingga Januari 1997, jumlah korban ribuan jiwa menjadi skala besar untuk menggambarkan konflik ini. Konflik antara Dayak dan Madura kembali pecah pada Februari 2001, kali ini terjadi di Sampit dan terus meluas ke daerah-daerah sekitarnya dan korbannya pun mencapai ribuan jiwa. Permasalahan sosial dan budaya kembali menjadi isu sensitif pada konflik ini.

3. Bagi Departemen Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Bagi Departemen Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan penelitian di lingkungan Departemen Pendidikan Sejarah. Khususnya dapat memberikan tambahan pengetahuan terkait dengan peristiwa sejarah lokal maupun materi mengenai Orde Lama dan Orde Baru. Selain itu, penulis juga berharap skripsi ini dapat menjadi bahan ajar bagi mata kuliah yang berkaitan dengan kajian pada skripsi ini.